

**PERANCANGAN INTERIOR BALAI REHABILITASI TERPADU PENYANDANG
DISABILITAS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (BRTPD DIY)
BAGIAN TUNA DAKSA**



**JURNAL
TUGAS AKHIR PERANCANGAN**

Mohamad Maariful Firdaus
NIM 1310081123

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

2017

**PERANCANGAN INTERIOR TUNA DAKSA DI BALAI REHABILITASI
TERPADU PENYANDANG DISABILITAS DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA (BRTPD DIY)**

Mohamad Maariful Firdaus

Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis km 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta
Idos.acount@gmail.com

ABSTRAK

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan lembaga yang didirikan pemerintah guna memberikan tempat bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan rehabilitasi medis maupun rehabilitasi sosial. Seiring perkembangannya, balai rehabilitasi tersebut membutuhkan ruang yang memudahkan aksesibilitas bagi penyandang tunadaksa untuk dapat bermobilisasi dan beraktivitas secara mandiri. Maka konsep aksesibilitas dipilih dengan menerapkan perancangan interior dari segi tata kondisional ruang yang fungsionalnya dapat menunjang aktivitas dan kebutuhan pemakainya dengan mengoptimalkan keamanan dan kenyamanan sehingga dapat mendorong pembelajaran secara aktif dan mandiri. Artikel ini membahas mengenai konsep seperti apa yang akan diusung pada rancangan mebel dan interior ini.

Kata kunci: perancangan, interior, balai rehabilitasi, aksesibilitas, mobilitas, mebel

ABSTRACT

Yogyakarta Special Territory Rehabilitation Center is an institution established by the government to provide a place for persons with disabilities to get medical rehabilitation and social rehabilitation. Along with its development, the Rehabilitation Center requires space that allows accessibility for the disabled to be able to mobilize and move independently. Then the concept of accessibility is selected by applying interior design in terms of conditional spatial functionality that can support the activities and needs of the user by optimizing security and comfort so as to encourage learning actively and independently. This article discusses the concept of what will be carried on the design of this furniture and interior.

Keywords: design, interior, rehabilitation center, accessibility, mobility, furniture

PENDAHULUAN

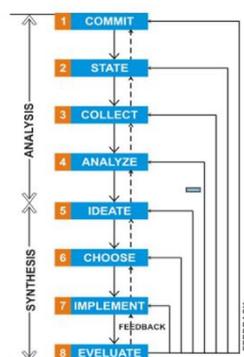
Disabilitas merupakan sebuah istilah untuk menjelaskan keadaan seseorang yang memiliki ketidakmampuan berupa keadaan fisik, mental, kognitif, sensorik, emosional, perkembangan ataupun kombinasi dari beberapa keadaan tersebut. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 di 24 provinsi di Indonesia, terdapat 1.235.320 orang penyandang disabilitas. Sedangkan jumlah penyandang disabilitas untuk kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebanyak 1.864 orang, 2.344 penyandang disabilitas tersebut belum memperoleh jaminan kesehatan khusus.

Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta (BRTPD DIY) merupakan bentuk perhatian Pemerintah yang memberikan reabilitasinya kepada para penyandang disabilitas fisik, disabilitas mental, dan disabilitas ganda yang diakibatkan oleh penyakit bawaan dari lahir maupun disabilitas yang diakibatkan oleh kecelakaan. Adanya Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta (BRTPD DIY) ini bertujuan untuk membantu para penyandang disabilitas yang ada di wilayah Yogyakarta agar mendapatkan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Selain itu, BRTPD DIY didirikan sebagai wujud pemberian kesempatan untuk mengembangkan potensi dan bimbingan keterampilan para penyandang disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan hasil observasi lokasi di Balai Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta (BRTPD DIY) ini belum dapat memenuhi aksesibilitas bagi penyandang disabilitas untuk menumbuhkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Maka dari itu, cakupan perancangan tugas akhir karya desain ini lebih difokuskan kepada pengguna ruang bagi penyandang disabilitas tuna daksa terdiri dari ruang kelas dan kamar asrama. Untuk mencapai segala tujuan tersebut maka perancang memilih untuk meningkatkan aspek-aspek ergonomi dan fungsi interior yang difokuskan pada kemudahan dalam pengoperasian berbagai fasilitas yang di butuhkan bagi penyandang tuna daksa.

METODE DESAIN

1. Proses desain



Gambar 1 Bagan Pola Pikir Perancangan
(Sumber : Designing Interiors, Rosemary Kilmer, 1992)

Proses desain dapat dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah *analisis*, masalah diidentifikasi, diteliti, dibedah, dan dianalisis. Dari tahap ini, desainer datang dengan proposal ide tentang bagaimana langkah dalam memecahkan masalah. Tahap kedua adalah *synthesis*, di mana bagian-bagian ditarik bersama-sama untuk membentuk solusi yang kemudian diterapkan. (Kilmer, 1992).

- a. *Commit* adalah mengenali dan berkomitmen dengan masalah.
- b. *State* adalah mendefinisikan masalah.
- c. *Collect* adalah mengumpulkan fakta.
- d. *Analyze* adalah menganalisa masalah dan data yang telah dikumpulkan.
- e. *Ideate* adalah menghasilkan banyak gagasan atau alternatif untuk mencapai tujuan proyek.
- f. *Choose* adalah memilih alternatif yang paling sesuai dan optimal dari ide-ide yang ada.
- g. *Implement* adalah pelaksanaan atau tindakan terhadap gagasan yang dipilih dan memberikannya bentuk fisik.
- h. *Evaluate* adalah meninjau desain yang dihasilkan, apakah telah mampu memecahkan permasalahan.

2. Metode Desain

a. Analisa

Analisa merupakan langkah pertama yang bertujuan untuk mengupulkan informasi yang akan membantu dalam memahami permasalahan dan menemukan jawabannya.

b. Sintesis

Pada tahap ini, ide dan konsep dilahirkan dan dikembangkan untuk membentuk solusi bagi permasalahan perancangan dengan menggunakan informasi yang telah di dapat pada proses sebelumnya

HASIL

1. Kamar Asrama

Pada interior kamar asrama yang digunakan tiga penghuni sekaligus didalam satu kamar merupakan zona yang mengoptimalkan aksesibilitas pencapaian furnitur, sehingga desain yang dihasilkan lebih difokuskan pada perancangan furnitur yang dapat menunjang kebutuhan penghuni agar dapat beraktifitas secara mandiri. Pada hasil desain area ketinggian 2 meter keatas tidak terdapat perubahan dari existing, dikarenakan area tersebut tidak dapat digapai oleh penghuni dan tidak terdapat pula aksesibilitas yang dibutuhkan bagi penghuni.



Gambar 2 Existing Kamar Asrama
(Sumber : Survei Lapangan, 2016)



Gambar 3 Perspektif Desain Kamar Asrama
(Sumber : Analisis, 2017)



Gambar 4 Hasil Desain Furnitur Tempat Tidur (Sumber : Analisis, 2017)



Gambar 5 Hasil Desain Furnitur Wastafel (Sumber : Analisis, 2017)

2. Ruang Kelas

Ruang kelas merupakan zona yang memiliki sirkulasi pergerakan yang sangat tinggi, sehingga desain yang dihasilkan lebih memudahkan dari area meja belajar mandiri ke area meja persentasi. Meja persentasi tidak hanya digunakan untuk area berkumpul atau berdiskusi melainkan digunakan untuk area memotong bagi ruang kelas jahit ataupun desain grafis. Area meja guru berada dipusat ruang kelas dikarenakan agar dapat dicapai dengan mudah.



Gambar 6 Existing Ruang Kelas (Sumber : Survei Lapangan, 2016)



Gambar 7 Perspektif Desain Ruang Kelas (Sumber : Analisis, 2017)



Gambar 8 Hasil Desain Furnitur Meja Belajar Mandiri (Sumber : Analisis, 2017)



Gambar 9 Hasil Desain Furnitur Meja pengajar (Sumber : Analisis, 2017)

PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, baik dari latar belakang permasalahan, data lapangan, data literatur ataupun data informasi yang didapatkan dari klien, dirumuskan permasalahan perancangan Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah DIY, yakni terdapat pada perancang mabel dan interior yang kurang mengoptimalkan fungsi dan mobilisasi untuk meningkatkan kemandirian penghuni dalam kegiatan sehari-hari.

Hasil data lapangan berupa unsur pembentuk ruangan yang didapatkan, yaitu:

a. Lantai

Material lantai yang digunakan adalah keramik warna putih dengan setiap jalur terdapat pola lantai keramik bertekstur (berwarna kuning) yang mengikuti arah sirkulasi ruang, yang digunakan bagi penyandang tuna netra.



Gambar 10 Unsur Pembentuk Lantai Bangunan

(sumber: Survei Lapangan, 2016)

b. Dinding

Material dinding yang digunakan adalah beton, batu bata, baja, alumunium, dan kaca.



Gambar 11 Unsur Pembentuk Dinding Bangunan

(sumber: Survei Lapangan, 2016)

c. Plafon

Material plafon interior yang digunakan adalah *gypsum* dan bagian *exterior* menggunakan seng



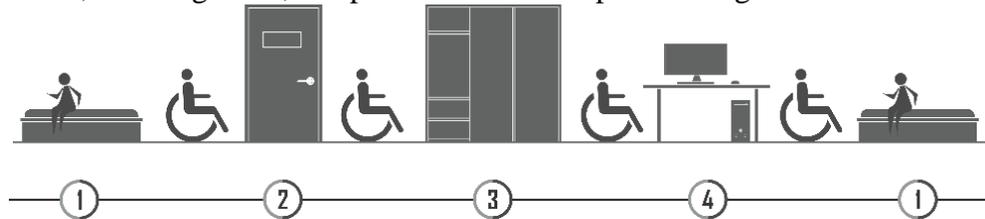
Gambar 12 Unsur Pembentuk Plafon Bangunan

(sumber: Survei Lapangan, 2016)

Adapun solusi dari permasalahan desain yang terdapat pada Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas DIY tersebut, perancangan menfokuskan konsep aksesibilitas penghuni.

1. Aksesibilitas Pencapaian Ruang

Aksesibilitas Pencapaian ruang, merupakan proses perancangan yang mengoptimalkan penghuni untuk mencapai semua area tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Perancangan aksesibilitas bertujuan untuk memudahkan pencapaian ruang saat memulai kegiatan dari tempat tidur, ke kamar mandi, ke almari, ke ruang kelas, sampai kembali ke tempat tidur lagi.



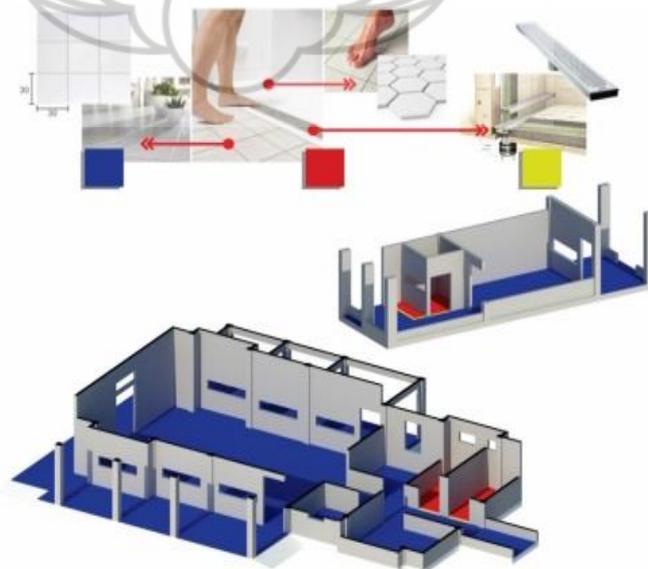
Gambar 13 Alur Aksesibilitasi Pencapaian Ruang

(Sumber : Analisis, 2017)

Perancangan menitikberatkan pada elemen-elemen pembentuk ruang yang meningkatkan aksesibilitas bagi penghuni guna mewujudkan kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari, antara lain:

a. Lantai

Material yang digunakan adalah keramik, di area *shower* menggunakan keramik berpola kecil yang menimbulkan efek bertekstur, sedangkan di area lain menggunakan lantai yang tidak bertekstur. Untuk meminimalisirkan air berceceran ke area lantai halus atau tidak bertekstur, lantai dibatasi dengan *shower drain*.



Gambar 14 Material Lantai

(Sumber : Analisis, 2017)

b. Dinding

Pada dinding diaplikasikan *grab rails* di setiap sisi dinding agar penghuni dapat bermobilitasi secara mandiri. Material *grab rails*, menggunakan material stainless steel.



Gambar 15 Material Dinding

(Sumber : Analisis, 2017)

c. Plafon

Penghuni tidak dapat mencapai area yang terlalu tinggi sehingga plafon tidak terlalu berpengaruh terhadap aksesibilitas pencapaian ruangan.

2. Aksesibilitas Pencapaian Furnitur

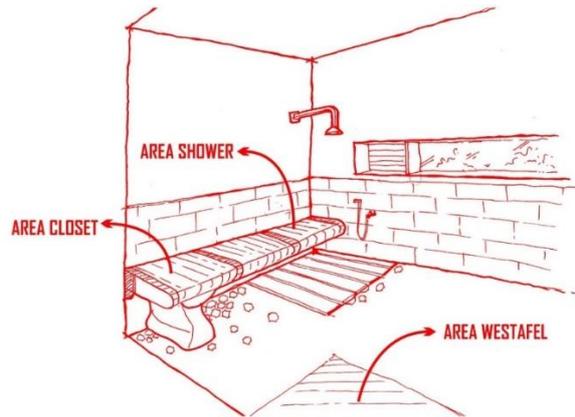
a. Kamar Mandi

Perancangan difokuskan pada jarak atau hubungan antar furnitur di dalam kamar mandi diupayakan untuk mengurangi sirkulasi pergerakan. Perancangan memperhatikan letak closet dengan area mandi, wastafel dengan pintu, dan area mencuci ditempatkan di luar kamar mandi yang dirancang seperti wastafel sehingga penghuni tidak perlu turun dari kursi roda.



Gambar 16 Referensi Ide Kamar Mandi

(Sumber : Analisis, 2017)



Gambar 17 Ide Kamar Mandi

(Sumber : Analisis, 2017)

b. Kamar Tidur

Aksesibilitas pencapaian furnitur pada area kamar tidur difokuskan pada area tidur, meja belajar, dan almari. Pada area tidur tidak banyak kendala yang dialami oleh penghuni, perancangan hanya menerapkan alat bantu saat mobilitas perpindahan dari kursi roda ke tempat tidur serta menambah area *storage* tambahan ditempat tidur, dimaksudkan agar penghuni tak perlu ke area almari untuk menyimpan barang pribadi. Untuk area meja belajar penghuni hanya memerlukan meja yang bisa di sembunyikan atau disimpan agar tidak mengganggu sirkulasi pergerakan.



Gambar 18 Referensi Ide Kamar Tidur

(Sumber : Analisis, 2017)



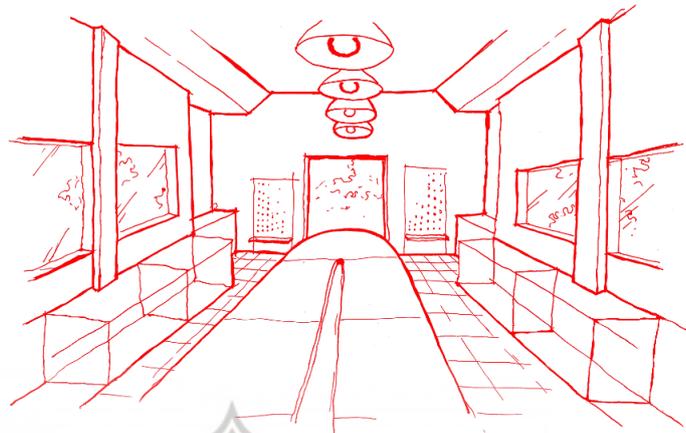
Gambar 19 Sketsa Ide Kamar Tidur

(Sumber : Analisis, 2017)

c. Ruang Kelas

Pada area ruang kelas memiliki sirkulasi pergerakan mobilitas yang sangat tinggi, sehingga disetiap meja belajar mandiri diharuskan

dapat menunjang seluruh kebutuhan pengguna saat proses pembelajaran tanpa berpindah area yang jauh. Sedangkan untuk penataan layout lebih difokuskan kembali pada area meja belajar mandiri dengan meja presentasi lebih diutamakan kedekatannya, dikarenakan area tersebut memiliki sirkulasi mobilitas yang sangat tinggi.



Gambar 20 Sketsa Ide Ruang Kelas

(Sumber : Analisis, 2017)



Gambar 21 Referensi Almari Ruang Kelas

(Sumber : Analisis, 2017)

KESIMPULAN

Desain interior pada Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah Istimewa Yogyakarta perlu memikirkan kemudahan mobilitasi penghuni dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa harapan bantuan orang lain, sehingga dapat meningkatkan kemandirian setiap penghuninya. Perancangan menciptakan desain dengan konsep yang mengakomodasikan aksesibilitas, merupakan konsep derajat kemudahan dicapai oleh orang terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Kemudahan akses tersebut diimplementasikan pada interior bangunan, aksesibilitas juga difokuskan pada kemudahan bagi penderita cacat untuk menggunakan fasilitas seperti pengguna kursi roda harus bisa bermobilitasi ke semua area secara mandiri.

Sehingga konsep aksesibilitas merupakan acuan perancangan mabel dan interior Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas Daerah DIY sebagai upaya untuk membantu penghuni untuk meningkatkan kemandirian penghuni dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis DK, 1987, *Interior Design Illusted*, Van Nostrad Reinhold Company, New York
- Karlen, Mark. *Dasar-Dasar Perencanaan Ruang*. 2007. Jakarta: Erlangga
- Kementrian Negara Republik Indonesia, 2008. Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta
- Panero, Julius. *Human Dimension and Interior Space*. 1979. New York: Whitney Library of Design.
- Sholahuddin, M. 2007. *Setting Ruang dan Pengaruhnya Terhadap Aksesibilitas Para Penyandang Cacat Tubuh*. Yogyakarta: Puser tehabilitasi YAKKUM
- Undang- Undang Nomor 28. 2002. *Aksesibilitas* . Jakarta : UU
- Wignjosoebroto, Sritomo. 1995. *Ergonomi: Studi Gerak dan Waktu*. Jakarta: Guna Widya.

